

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Salsabila Tirta Ningrum
salsabilatirta1328@gmail.com
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of profitability, liquidity, and solvability on financial distress of Retailer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Financial distress is a condition where companies have difficulty in fulfilling their financial obligations that can run into bankruptcy. The profitability was measured by Return On Asset (ROA), liquidity was measured by Current Ratio (CR), and solvability was measured by Debt to Equity Ratio (DER). Furthermore, the data used were companies' financial statements during 2019-2023. Research data in the form of financial statements of retail companies selected through purposive sampling method, resulting in 100 observations. Multiple linear regression analysis is used to test the relationship between the independent and dependent variables. The results showed that profitability has a negative influence on financial distress, indicating that companies with a high level of profitability are better able to avoid the risk of financial difficulties. In contrast, liquidity and solvency have a positive influence on financial distress. High liquidity may reflect the inefficiency of current asset management, while high levels of debt (leverage) worsen the company's ability to meet long-term obligations. These findings provide important insights for retail company management to improve operational efficiency, optimize debt structure, and maintain liquidity balance to mitigate the risk of financial distress. This study also contributes to the literature related to the financial dynamics of the retail sector in Indonesia.

Keywords: Profitability, Liquidity, Solvability, Financial Distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang dapat berujung pada kebangkrutan. Variabel profitabilitas diukur menggunakan Return On Assets (ROA), likuiditas menggunakan Current Ratio (CR), dan solvabilitas menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan ritel yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, menghasilkan 100 observasi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih mampu menghindari risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Tingginya likuiditas dapat mencerminkan inefisiensi pengelolaan aset lancar, sementara tingginya tingkat utang (*leverage*) memperburuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan ritel untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan struktur utang, dan menjaga keseimbangan likuiditas guna memitigasi risiko *financial distress*. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur terkait dinamika keuangan sektor ritel di Indonesia.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Ritel (retail) merupakan sektor industri yang sangat populer dan telah mendominasi kehidupan orang Indonesia untuk waktu yang lama. Dalam pembangunan ekonomi Indonesia, industri ritel adalah industri yang sangat strategis, bahkan Aprindo (Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia) menyatakan bahwa sektor ritel merupakan sektor penyerapan tenaga kerja terbesar kedua di Indonesia, dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sebesar 17,5 juta orang di bawah sektor pertanian yang mencapai 40,5 juta orang. Industri ritel di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga menyerap banyak tenaga kerja. Sebagai negara berkembang, laju pertumbuhan industri ritel Indonesia dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, pertumbuhan jumlah penduduk, dan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan produk konsumen. Ritel juga diartikan sebagai mata rantai penting dalam proses distribusi barang dan merupakan mata rantai terakhir dalam proses distribusi. Melalui ritel, suatu produk dapat langsung bertemu dengan para penggunanya. Industri ritel di sini diartikan sebagai industri yang menjual produk dan jasa yang memiliki nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan individu, keluarga, kelompok, atau pengguna akhir (Astuty, 2023).

Financial distress merupakan kondisi krisis ekonomi karena perusahaan mengalami tingkat kerugian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi berikut terjadi di suatu perusahaan (1) perusahaan mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Hutauruk *et al.*, 2021). Wibowo, A., dan Susetyo, A. (2020) mengatakan bahwa perusahaan dapat mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* perusahaan juga akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Septiani, N. M. I., dan Dana, I. M. (2019).

Berdasarkan berita yang dilansir kontan.co.id (www.kontan.id.com) diberitakan bahwa hasil survei penjualan ritel oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa Indeks Penjualan Riil (IPR) di bulan September 2023 turun sebanyak 1,9% MoM dibandingkan dengan Oktober 2023. Penurunan tersebut diawali oleh ritel PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yang mengalami kerugian Rp 247,50 miliar pada hasil pembukuan di Kuartal III-2023. PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mengalami penurunan keuangan sebesar 14,65%. Selanjutnya, dari ritel Hypermart mengalami penurunan sebesar 0,28% dari 5,33 triliun menjadi 5,32 triliun pada kuartal III-2023. Emiten ritel busana dari PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) juga mengalami kerugian, dimana laba bersih yang didapatkan menurun hingga 99% dari Rp 589 miliar menjadi Rp 5,3 miliar. Pada tahun 2020, berdasarkan laporan keuangan Ramayana PT Ramayana mengalami kerugian sebesar 57,7% (1,47 triliun) dibandingkan dengan tahun 2019 (3,48 triliun). Berdasarkan fenomena tersebut, *financial distress* pada perusahaan ritel periode 2019-2023 menjadi urgensi dalam penelitian ini. Penting untuk mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai fokus dalam penelitian.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas juga menjadi indikator kinerja suatu manajemen dalam

mengelola kekayaan suatu perusahaan berupa laba yang dihasilkan dengan menggunakan aset atau modal, baik modal keseluruhan maupun modal awal (Choiriyah *et al.*, 2020).

Variabel selanjutnya yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dijadikan oleh para investor sebagai landasan pengetahuan terkait dana yang telah diinvestasikan dapat dikembalikan oleh perusahaan pada jangka waktu pendek (Hue *et al.*, 2022).

Variabel terakhir yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba di masa depan (Ayoush *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) Apakah ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*?, (2) Apakah ada pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress*?, (3) Apakah ada pengaruh antara solvabilitas terhadap *financial distress*?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, (2) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, (3) Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS (TANPA DITAMBAH PENGEMBANGAN HIPOTESIS)

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan (Priantinah, 2018).

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan pekerjaan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik.

Dalam Teori *Agency* nilai dasar yang terkandung yaitu pendelegasian wewenang dan pertanggungjawaban (Elfianto, 2018). Dengan demikian, dengan teori ini mengakibatkan munculnya perbedaan pada pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan (Sutra dan Mais, 2019).

Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang memberikan dorongan untuk menjelaskan informasi tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan, termasuk sinyal baik atau buruk untuk pihak antara manajer perusahaan dan investor. Sinyal ini juga merupakan langkah untuk memberi tahu investor tentang bagaimana mereka memiliki pandangan untuk perusahaan di masa depan. Tujuan dari teori ini adalah bahwa informasi diharapkan memiliki efek positif dan

mendukung keputusan perusahaan dan politik investor yang mempengaruhi keputusan investasi untuk meningkatkan nilai kinerja perusahaan.

Teori sinyal juga menekankan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk keputusan kepada pihak-pihak eksternal sangat penting. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tahunan dalam bentuk akuntansi dan tidak teramati dapat menjadi sinyal dari perusahaan, dari teori sinyal atau banyak hal yang dijelaskan dengan pentingnya teori sinyal dalam konteks darurat keuangan di mana laba atau manfaat telah dicapai.

Hubungan antara teori sinyal dan penelitian ini adalah pelajaran sinyal yang ditentukan oleh manajemen kondisi perusahaan. Ketentuan ini dapat mendukung laporan keuangan eksternal, terutama kreditor dan investor, karena mungkin berarti dalam kondisi yang baik atau buruk. Informasi yang dikirim oleh manajer perusahaan diharapkan untuk meningkatkan keberhasilan perusahaan sukarela dalam bentuk sinyal perusahaan positif..

Packing Order Theory

Menurut Ghazali (2020), *packing order theory* menjelaskan bahwa dalam membuat keputusan pendanaan, perusahaan memprioritaskan sumber dana secara berurutan. Teori ini menyatakan bahwa investasi sebaiknya dibiayai dengan dana internal terlebih dahulu. Jika dana internal tidak mencukupi, Perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal kedua dan ekuitas sebagai pilihan terbaik. Dalam *packing order theory*, Perusahaan cenderung menyimpan sisa kas dari kegiatan operasionalnya karena tidak memiliki target kas yang optimal (Marfuah dan Zuhilmi, 2015).

Packing order theory menganut keputusan pendanaan dengan urutan preferensi logis investor terhadap prospek perusahaan dan konsisten dengan tujuan, sehingga manajer dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut teori *packing order*, perusahaan lebih cenderung menggunakan pembiayaan internal untuk mendanai proyek. Perusahaan akan menggunakan lebih banyak dana internal untuk melunasi hutang atau berinvestasi pada surat berharga jika dana internalnya lebih besar. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami defisit, ia akan mengurangi defisit, perusahaan akan mengurangi saldo kas atau menjual surat berharga tersebut.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan dan menilai kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2018:49) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos keuangan dengan pos keuangan yang lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan periode tertentu.

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Dalam setiap rasio keuangan mempunyai manfaat dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti mengangkat beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur harga saham perusahaan, antara lain: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas.

Financial Distress

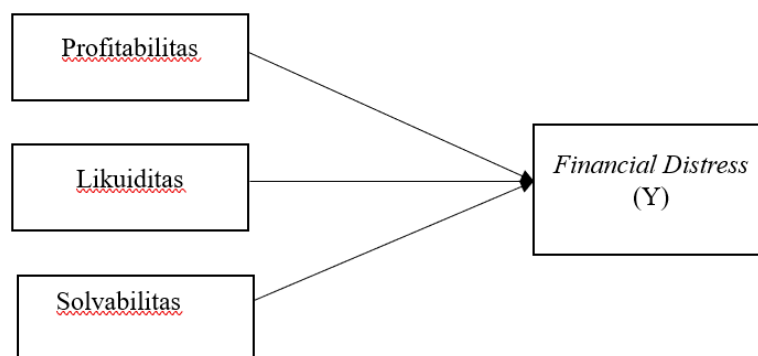
Financial distress sering dimaknai sebagai kondisi dimana perusahaan dalam kondisi sulit keuangan. Kondisi ini akan menempatkan perusahaan pada ancaman kebangkrutan (*pailit*). *Financial distress* menyebabkan perusahaan terancam gagal dalam melaksanakan kewajibannya terhadap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor dan kreditor, kegagalan tersebut dapat berupaya tidak terbayarnya utang perusahaan pada saat jatuh tempo, tidak terbayarnya dividen, dan membengkaknya jumlah utang yang digunakan.

Banyak hal yang bisa menyebabkan *financial distress* perusahaan. manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. masalah masalah keuangan seperti arus kas, praktik akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*. bila dikelompokkan maka ada 2 faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *Financial distress* (Kristanti, 2019).

Financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran, tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debitur untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross dan Westerfield, 1996 dalam Hasymi, 2007).

Model Penelitian

Model penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menganalisis *financial distress*, peneliti berusaha memahami hubungan antara variabel Profitabilitas (X1) dan *financial distress*, serta hubungan antara Likuiditas (X2) dan *financial distress*, dan juga ingin mengetahui pengaruh Solvabilitas (X3) terhadap *financial distress*.



Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas juga menjadi indikator kinerja suatu manajemen dalam mengelola kekayaan suatu perusahaan berupa laba yang dihasilkan dengan menggunakan aset atau modal, baik modal keseluruhan maupun modal awal (Choiriyah *et al.*, 2020). Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang mendapatkan return yang tinggi atau laba yang positif maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan laba negatif secara terus menerus maka perusahaan akan semakin besar mengalami *financial distress*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dijadikan oleh para investor sebagai landasan pengetahuan terkait dana yang telah diinvestasikan dapat

dikembalikan oleh perusahaan pada jangka waktu pendek (Hue *et al*, 2022). Semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini karena perusahaan terlalu bergantung pada kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa berinvestasi dalam pertumbuhan (Astuti dan Pamudji, 2015).

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas merupakan perbandingan atau rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun panjang (Utami, 2015).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat solvabilitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* jika tidak dikelola dengan baik. Jika perusahaan tidak dapat mengelola strategi dalam penggunaan dana eksternal dengan baik, maka tingginya solvabilitas justru dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

H₃: Solvabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk keperluan pengujian filosofi positivisme yang digunakan untuk menyelidiki populasi dan sampel tertentu, data menggunakan peralatan penelitian, dan hipotesis yang ditentukan. Menurut Arikunto (2019), studi korelasi telah dilakukan oleh para peneliti untuk menentukan tingkat rasio antara dua atau lebih variabel tanpa membuat perubahan tambahan atau memanipulasi data yang sudah tersedia.

Gambaran Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi didefinisikan sebagai area umum yang terdiri dari objek atau objek dengan karakteristik dan karakteristik spesifik yang dapat ditarik oleh para peneliti ke kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dari 2019 hingga 2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam metode ini, prosedur sampel yang diperlukan oleh Arikunto (2019) sengaja menangani persyaratan atau kriteria sampel. Sampel yang digunakan dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria spesifik. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel : (1) Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Perusahaan ritel yang mempublikasikan laporan tahunan atau annual report periode 2019 – 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif. Sugiyono (2018) menggambarkan data sekunder sebagai sumber data yang tidak secara langsung menyediakan pengumpul data.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu Perusahaan.

Penelitian ini diukur menggunakan Altman Z-Score. Altman Z-Score adalah salah satu metode untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan. Yaitu merupakan model rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) dan mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang nilai Zi kurang dari 1,2.

$$\text{Altman Z-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

$$X1 = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen}}{\text{Total aset}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas juga menjadi indikator kinerja suatu manajemen dalam mengelola kekayaan suatu perusahaan berupa laba yang dihasilkan dengan menggunakan aset atau modal, baik modal keseluruhan maupun modal awal (Choiriyah *et al.*, 2020). Profitabilitas diprosikan menggunakan *Return On Assets (ROA)* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan Perusahaan dalam memperoleh laba (Putri, 2020). Penelitian ini pengukuran ROA sesuai dengan yang dilakukan Yohanson dan putra (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Retrun on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Rasio ini adalah ukuran yang sering dipergunakan oleh investor untuk mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan dalam menyelesaikan masalah - masalah dengan cepat dan baik (Fahmi, 2017). Pada penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* atau rasio lancer. *Current ratio* menggambarkan kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Hidayat *et.al.*, 2020). Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:157) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai hutang. Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dengan menggunakan modal (ekuitas). Pada penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi, serta semua variabel yang termasuk dalam model uji, digunakan dalam analisis statistik deskriptif. Ini juga digunakan untuk distribusi data dan distribusi dari data sampel (sampel) data (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dinyatakan normal apabila dalam uji *kolmogornov - Smirnov*, nilai sig atau signifikansi lebih besar (>) dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beberapa atau semua variabel yang dijelaskan dalam model regresi. Jika terdapat multikolinearitas dalam model, standar *error* model akan besar, dan koefisien tidak dapat diestimasi dengan akurasi yang tinggi, dan model regresi yang baik tidak harus menunjukkan korelasi antar variabel bebas. Nilai faktor inflasi (VIF) diamati pada model regresi untuk melakukan uji multikolinearitas. Ada variabel multikolinearitas dengan nilai faktor yang lebih besar dari 10 (VIF). Ini dapat dilihat dari nilai toleransi yang kurang dari 0,1 atau variasi inflasi. Hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan nilai toleransi kurang dari 10%, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dengan nilai lebih dari 95%. Dengan kata lain, tidak ada multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara *confounding error periodet* dan *confounding error periode t-1* dalam model regresi linier. Autokorelasi adalah hasil dari pengamatan berurutan yang saling terkait dari waktu ke waktu. Tidak ada autokorelasi adalah tanda model regresi yang baik. Uji Durbin Watson adalah salah satu dari banyak metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidak autokorelasi (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika

varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tepat, maka uji ini disebut heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikan lebih dari 5%, heteroskedastisitas data tidak ditunjukkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi keadaan variabel dependen ketika dua atau lebih variabel independen dimanipulasi (dinaikan nilainya) sebagai predictor. Oleh karena itu, Sugiyono (2017) mengatakan bahwa ketika ada paling sedikit dua variabel bebas, analisis regresi berganda digunakan. Profitabilitas, leverage, dan likuiditas adalah variabel bebas penelitian ini, dan *financial distress* adalah variabel terikat.

Masing-masing variabel diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda, yang dapat digambarkan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Financial Distress} : \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DER} + e$$

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang ditentukan dalam model bekerja pada variabel dependen pada waktu yang sama. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kelayakan model regresi yang diestimasi Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 (Rahmadiani, n.d.). Jika F hitung lebih besar dari F pada taraf signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika F hitung memiliki taraf signifikansi 0,05 dan lebih kecil dari F, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen, dan hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak. Pengujian dijalankan pada tingkat signifikansi 0,05 (α 5%).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) pada dasarnya menunjukkan seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terikat, menurut Ghazali (2018). Koefisien determinan (R²) adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 dengan variasi Y secara keseluruhan. Jika model memuat semua variabel pada E di luar model, kecuali X1 dan X2, maka nilainya adalah 1 untuk R², yang berarti bahwa semua variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang ada dalam model.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pada dasarnya, uji t-statistik menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen. Dengan membandingkan t hitung dan t tabel, kesimpulan dibuat. Jika t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan; sebaliknya, jika t hitung lebih rendah dari t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka pengaruh variabel tersebut kecil. Jika taraf signifikansi adalah 0,05 (α 5%), Sebuah hipotesis dapat diterima atau ditolak sesuai dengan kriteria berikut: (a) Koefisien regresi tidak signifikan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa variabel independent mungkin tidak berdampak signifikan pada variabel dependen, (b). Koefisien regresi dianggap signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa Sebagian besar variabel dipengaruhi oleh variabel bebas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Dalam pendekatan ini, peneliti fokus pada penyajian data sebagaimana adanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data tersebut (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif berfungsi untuk mengukur nilai-nilai pusat dari data, seperti rata-rata (mean), median, dan modus, serta untuk menggambarkan variasi data melalui ukuran seperti rentang (*range*) dan deviasi standar.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AZSCR	81	.17	7.22	2.4803	1.28797
ROA1	81	-15.75	25.80	-6.6145	7.64792
CR1	81	-15.57	37.92	-4.1042	9.76821
DER1	81	-24.80	198.27	-2.7853	24.02765
Valid N (listwise)	81				

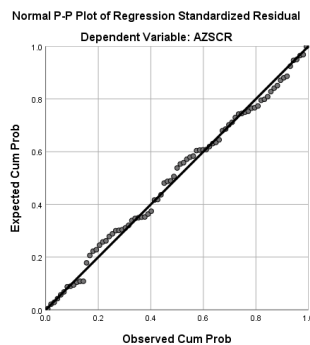
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan pada hasil tabel 1 uji statistik deskriptif dapat diketahui : Pada *Return On Assets* (ROA) yang merupakan alat ukur dari variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar $-15.75 < 7.64792$, pada *Current Ratio* (CR) yang merupakan alat ukur dari variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar $-15.57 > -4.1042$, pada *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan alat ukur dari variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar $-24.80 < 24.02765$, Pada *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-Score* memiliki nilai minimum sebesar $0.17 < 1.28797$.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data dalam model regresi terdistribusi normal. Hal tersebut penting karena penggunaan parametrik untuk pengujian hipotesis hanya valid jika data setiap variabel memenuhi asumsi normalitas (Sugiyono, 2021:234). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yang terdapat dalam program SPSS, selain itu juga dapat diuji melalui grafik *normal probability plots*



Gambar 2

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa hasil *probability plot* menghasilkan penyebaran data berupa titik - titik yang berada pada garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi normal dan modal regresi layak untuk digunakan.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.05710389
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.044
	Negative	-.048
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari Tabel 2, bahwa hasil dari uji *one sample kolmogorov smirnov* memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 yang memiliki arti bahwa hasil tersebut berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $0.200 > 0.05$ yang dapat diartikan data variabel tersebut terdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent. Multikolinearitas dapat menyebabkan standar eror menjaaadi besar yang pada gilirannya akan menghasilkan nilai t-hitung yang kecil dan tidak signifikan. In (2019) juga berpendapat bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak memiliki interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA1	.988	1.013
	CR1	.982	1.019
	DER1	.993	1.007

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel yang terdiri atas ROA, CR, dan DER tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.100. untuk nilai VIF

menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10 yang artinya data penelitian tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan slaing berkaitan atau dengan kata lain, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan. Untuk mendeteksi model regresi terdapat ada atau tidaknya autokorelasi yaitu melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam uji autokorelasi perlu mempertahankan nilai dari Durbin Watson (DW) yang terletak paa -2 hingga +2 ($-2 \leq D - W \leq +2$), dan hasil tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

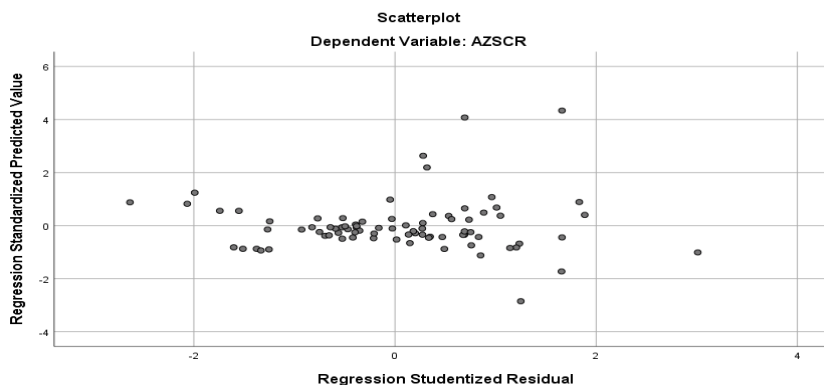
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.571 ^a	.326	.300	1.07750	1.412

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Dari Tabel 7 diatas menunjukkan hasil dari uji *Durbin Watson* (DW) diantara nilai -2 hingga +2 ($-2 \leq 1.412 \leq +2$) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) terletak pada nilai 1.412 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji heteroskesdastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t - 1* sebelumnya. Untuk menguji heteroskesdastisitas yang akan disajikan pada gambar grafik *scatterplot* dibawah ini :



Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa titik - titik yang berada pada grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola atau dapat dikatakan bahwa titik - titik tersebut menyebar secara acak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskesdastisitas ini tidak terjadi kasus heteroskesdastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independent terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel – variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghazali, 2018). Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda :

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-12.262	2.453		-4.999	.000
ROA1	-4.285	.710	-.25443	-6.036	.000
CR1	3.240	.535	.24576	6.058	.000
DER1	.108	.019	.2009	5.619	.000

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil uji regresi linear berganda pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi antara variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent sehingga terjadi regresi linear berganda yaitu :

$$FINDIST = -12.262 - 4.285 ROA + 3.240 CR + 0.108 DER$$

Berdasarkan persamaan regresi pada tabel diatas, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai Konstanta diperoleh sebesar -12.262 yang menandakan bahwa variabel ndependen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar -12.262. Nilai Koefisien pada profitabilitas (ROA) sebesar -4.285 yang artinya setiap kenaikan satu satuan ROA akan menyebabkan penurunan sebesar 4.285 pada variabel dependen (*financial distress*) dengan asumsi variabel independent lainnya konstan. Nilai koefisien pada likuiditas (CR) sebesar 3.240 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan CR akan menyebabkan kenaikan sebesar 3.240 pada variabel dependen (*financial distress*) dengan asumsi variabel independent lainnya bernilai konstan. Nilai koefisien pada solovabilitas (DER) sebesar 0.108 yang artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan DER akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.108 pada variabel dependen (*financial distress*) dengan asumsi variabel independent lainnya bernilai konstan.

Uji Statistik F

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi F dengan tingkat signifikansi F kurang dari 0.05 (< 0.05) maka hipotesisnya H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya bahwa semua variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifiikansi F lebih besar dari 0.05 (> 0.05) maka H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya bahwa variabel independen secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43.312	3	14.437	12.435	.000 ^b
Residual	89.397	77	1.161		

Total	132.710	80
-------	---------	----

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Dari hasil uji F yang disajikan pada tabel 6 menjelaskan bahwa nilai F sebesar 12.435 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dikarenakan nilai tersebut kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, likuiditas yang diukur menggunakan CR dan solvabilitas yang diukur menggunakan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-score*. Maka dapat disimpulkan model penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2019:240), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.571 ^a	.326	.300	1.07750	1.412

a. Predictors: (Constant), DER1, CR1, ROA1

b. Dependent Variable: AZSCR

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi model regresi memiliki nilai sebesar 0.326 yang artinya variabel ROA, CR, DER dapat menjelaskan *Altman Z-Score* sebesar 0.326 atau 32.6% dan untuk sisanya yaitu sebesar 0.674 atau 67.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Statistik Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2013:178) menyatakan bahwa uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independent terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah jika nilai signifikan kurang dari 0.05 maka hipotesis diterimakan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka hipotesis ditolak dan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik parsial atau uji t :

Tabel 8
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-12.262	2.453		-4.999	.000
ROA1	-4.285	.710	-.25443	-6.036	.000
CR1	3.240	.535	.24576	6.058	.000
DER1	.108	.019	.2009	5.619	.000

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji t variabel ROA memiliki nilai t sebesar -6.036 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Artinya, ROA berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan H1 diterima. hasil uji t variabel CR atau *current ratio* memiliki nilai t sebesar 6.058 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Artinya, variabel CR berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan H2 ditolak. hasil uji t variabel DER atau *debt to equity ratio* memiliki nilai t sebesar 5.619 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Artinya, variabel DER berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan H3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Financial Distress*

Pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Pada tabel 8 menunjukkan hasil uji t sebesar -6.036 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 dan nilai koefisiennya sebesar -4.285. sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang telah diajukan yaitu H1 diterima.

Menurut *packing order theory*, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung mengandalkan dana internal untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan investasinya. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan dana internal lebih murah dan fleksibel dibandingkan dengan sumber pendanaan eksternal, penggunaan dana internal juga menghindari masalah *asymmetric information* yang sering terjadi ketika perusahaan mencari pendanaan dari luar. *Asymmetric information* terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan investor atau kreditur. Akibatnya, perusahaan mungkin akan menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan biaya modal perusahaan.

Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang rendah cenderung lebih bergantung pada pendanaan eksternal terutama utang, hal itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki cukup dana internal untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Namun, penggunaan utang juga memiliki resiko tersendiri terutama jika perusahaan tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utangnya, maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, ROA yang rendah dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditur bahwa perusahaan memiliki masalah dalam menghasilkan laba dan berpotensi mengalami *financial distress*. Akibatnya, investor akan enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan kreditur mungkin enggan untuk memberikan pinjaman.

Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6.058 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar 3.240 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel dependen (*financial distress*).

Tingkat likuiditas yang tinggi dalam suatu perusahaan sering kali diartikan sebagai indikator kesehatan keuangan, namun sebenarnya dapat menunjukkan potensi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar, di mana perusahaan mungkin

menahan terlalu banyak kas atau memiliki piutang tidak tertagih, sehingga mengurangi potensi laba. Kedua, peningkatan likuiditas sering kali merupakan respons terhadap masalah keuangan yang sudah ada, seperti penurunan pendapatan atau peningkatan utang, yang dapat menunjukkan adanya masalah yang lebih mendalam. Ketiga, perusahaan dengan likuiditas tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola modal kerja, yang dapat mengganggu operasional dan meningkatkan biaya, sehingga meskipun terlihat likuid, risiko financial distress tetap ada.

Pengaruh Solvabilitas (DER) Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5.619 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar 0.108 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel dependen (*financial distress*) yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER suatu perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

DER yang tinggi mencerminkan bahwa proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang lebih besar. Teori sinyal menjelaskan bahwa tingginya DER dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan kreditor. Dalam beberapa penelitian, DER yang tinggi dapat menjadi strategi yang optimal bagi perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa, meskipun ROA yang tinggi dan perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari aset yang dimiliki, hal ini tidak secara langsung menjamin perlindungan dari risiko *financial distress*. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung lebih memilih untuk menggunakan dana internal dalam membiayai operasional dan investasi yang lebih efisien dan fleksibel dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Sedangkan, perusahaan dengan hasil ROA yang rendah lebih bergantung pada utang untuk kegiatan operasionalnya, (2) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal tersebut dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi bisa jadi mencerminkan kurangnya efisien dalam pengelolaan aset lancar. Perusahaan terlalu banyak kas atau piutang yang tidak diinvestasikan secara optimal sehingga mengurangi potensi laba. (3) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, meskipun DER sering digunakan sebagai indikator risiko keuangan, hasil analisis menunjukkan bahwa rasio ini tidak secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan. Der hanya mencerminkan struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara utang dan ekuitas tanpa mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Nilai *R Square* pada model penelitian ini yaitu sebesar 0.326 atau 32.6% yang menunjukkan bahwa hanya 32.6 % variasi dalam *financial distress* dapat dijelaskan variabel - variabel independen yang diteliti. Hal ini mengindikasikan adanya factor - factor lain yang tidak termasuk dalam model

penelitian ini yang mungkin juga berkontribusi terhadap *financial distress*, (2) Pada penelitian ini terdapat data yang dioutlier oleh peneliti sehingga mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijelaskan, sehingga peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel lain yang berpengaruh terhadap *financial distress*, supaya hasil penelitian menjadi lebih baik lagi, (2) Menyertakan diskusi mengenai implikasi praktis dari temuan penelitian bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik untuk mencegah *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuselidze, G., dan Slobodanyk, A. 2020. Analysis and control of bankruptcy and reorganization processes: Case studies using accounting data. E3S Web of Conferences, 164: 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016409036>
- Astuty, P. 2023. The Effect Of Continuing Business In The Indonesian Retail Sector On Labor Absorption. *Journal of Applied Business & Economics (JABE)*, 10(1).
- Ayoush, M.D., Toumeh, A.A., Shabaneh, K.I. and Maha. 2021, “Liquidity, leverage, and solvency: What affects the profitability of industrial enterprises the most?”, *Investment Management and Financial Innovations*, Vol. 18 No. 3: pp. 249–259
- Choiriyah, C., Fatimah, F., Agustina, S., dan Ulfa, U. 2020. The effect of return on assets, return on equity, net profit margin, earning per share, and operating profit margin on stock prices of banking companies in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(2): 103-123.
- Erayanti, R. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(1): 38–51. doi:10.35838/jrap.v6i01.393
- Febiyanti, T. I., dan Anwar, M. 2022. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi terhadap perusahaan properti dan real estate. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6): 1784-1794. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-emiten-ritel-lesu-pada-kuartal-iii-2023-cermati-rekomendasi-analis>
- Hue, N. T. M., Tuan, D. H., dan Hoang, D. M. 2022. The impact of monetary policy and accessibility of foreign investment to the firm's investment spending: The evidence of Vietnam1. *Indian Journal of Economics and Development*, 18(4): 777-789.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., dan Situru, Y. R. 2021. Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2): 237-246.
- Ihwanudin, N., dan Beladiena, A. N. 2020. Filosofi Bisnis Ritel Modern Dalam Perekonomian Islam Di Indonesia. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(2).
- Kusmawati, K. E., Sukadana, I. W., dan Suarjana, I. W. 2022. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas Rasio Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020. *EMAS*, 3(4): 98-112.
- Martha, L., dan Prisilia, M. 2021. PENGARUH SOLVABILITAS, PORSI SAHAM PUBLIK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(4): 381-392.
- Muntahanah, S., Huda, N. N., dan Wahyuningsih, E. S. 2021. Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2): 311-314.
- Nuzurrahma, A., dan Fahmi, I. 2022. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 7(2): 347-361.
- Oktaviani, N. D. D., dan Lisiantara, G. A. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3): 2613-2623.
- Pratiwi, E. Y., dan Sudiyatno, B. 2022. Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3): 1324-1332.
- Purwaningsih, E., dan Safitri, I. 2022. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2): 147-156.
- Septiani, N. M. I., dan Dana, I. M. 2019. Pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Shubhan, M. H. 2020. Legal protection of solvent companies from bankruptcy abuse in Indonesian legal system. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(2): 142–148. <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-003>
- Wibowo, A., dan Susetyo, A. 2020. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6): 927-947.
- Zatira, D., Sunaryo, D., dan Dwicandra, N. M. D. 2023. Pengaruh likuiditas dan implementasi good corporate governance (GCG) terhadap financial distress. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2): 160-171.
- Ardi, M. F. S., Desmintari, dan Yetty, F. 2020. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Tekstil dan Garment di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3): 309–318.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Azka, R. M. (2020, November). Ternyata, bisnis angkutan logistik tetap merugi saat pandemi. [Www.Ekonomi.Bisnis.Com](http://www.Ekonomi.Bisnis.Com).

Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 2005–2023.